

**KOMPOSISI MUSIK *ANDUNG TU AMONG*
UNTUK ANSAMBEL CAMPUR**

JURNAL TUGAS AKHIR

PROGRAM STUDI S1 PENCIPTAAN MUSIK



Diajukan oleh:

Yulius Rizki Hutagaol

NIM. 171 0094 0133

**PRODI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

KOMPOSISI MUSIK *ANDUNG TU AMONG* UNTUK ANSAMBEL CAMPUR

Yulius Rizki Hutagaol¹, I. G. N. Wiryawan Budhiana², Haris Natanael Sutaryo³

¹Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

hutagaoljulius26@gmail.com

²Dosen Pembimbing FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Pembimbing FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi dari tradisi *mangandung* dan mengolahnya menjadi komposisi musik *andung tu among*. Subjek dari penelitian ini adalah kesan atau makna yang termuat dalam tradisi *mangandung*. Pada tugas akhir ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa *mangandung* dapat dimaknai sebagai media untuk meluapkan kesedihan atas rasa kehilangan terhadap orang terdekat. Dalam *mangandung* terdapat kenangan yang muncul serta merta melalui nyanyian ratapan menggunakan *hata andung*(kata ratapan). *Hata andung* tersebut bercerita tentang pengalaman hidup serta kenangan yang diperoleh *pangandung* bersama orang yang telah meninggal. Dalam penciptaan musik *hata andung* dapat dikategorikan sebagai unsur ekstramusikal, oleh karena itu penulis menggunakannya pada karya *andung tu among* sebagai asosiasi tradisi *mangandung*.

Andung tu among merupakan karya musik vokal yang dapat di identifikasikan sebagai karya representasional tradisi *mangandung*. *Andung tu among* (ratapan kepada ayah) adalah judul yang menggambarkan isi dari karya tentang ungkapan ratapan penulis terhadap almarhum ayah. *Andung tu among* diciptakan dalam tiga bagian yang masing-masing memiliki asosiasi ekstramusikal berupa syair. Bagian pertama *huhuasi*(pembukaan), bagian kedua *siingoton*(kenangan) dan terakhir *panagamon*(pengharapan). *Andung tu among* dimainkan dalam format ansambel campur. Isi serta bentuk *andung tu among* disusun berdasarkan landasan teori *art song* dari buku Stein yang berjudul *structure and style*.

Kata kunci: *Mangandung, komposisi musik, art song*

ABSTRACT

The aim of this research is to obtain the interpretation from Mangandung tradition and process it into music composition Andong tu Among. The subject of this research is the impression or meaning that contain in Mangandung tradition. In this final project, the author uses a literature review as a research method.

Based on this research, it can be concluded that Mangandung interpreted as a media to express grief and sorrow over the loss of the loved one. In Mangandung, there are memories that appear through lamenting songs using hata andung (words of lamentation). Hata andung tells about life experience and memories which is obtained by Pangandung with their loved one who had gone. In composing hata andung music it can be categorized as an extramusical element; therefore, the author uses it in Andong tu Among works as an association of Mangandung tradition.

Andung tu Among is a vocal musical works that can be identified as a representational work of Mangandung tradition. Andung tu Among (lamentation to father) is a title that represent the content of the works about the author's expression of lamentation towards author's deceased father. Andung tu Among created in three section, each of which has extramusical association in the form of poem. First section Huhuasi (opening), the second Siingoton (memories) and the last panagamon (hope). Andong tu Among is played in a mixed ensemble format. The content and form of Andung tu Among is arranged based on a theoretical basis Art Song from Stein's book entitled Structure and Style.

Keywords: *Mangandung, music composition, art song*

A. Latar Belakang Penciptaan

Andung merupakan nyanyian ratapan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba ketika keluarga atau kerabat dekat meninggal dunia. Nyanyian ratapan tersebut terjadi serta merta di hadapan jasad keluarga/kerabat. *Andung* diungkapkan menggunakan *hata andung* (kata ratapan) dan dapat terlaksana meski tanpa iringan instrumen musik. Fungsi dari *andung* sendiri adalah sebagai media ekspresi dan biasanya untuk mengungkapkan kenangan atau cerita tentang kebaikan semasa hidup orang yang telah meninggal (Tindaon et al., 2018b, p. Abstract). Pada bulan Juli 2019 lalu ayah penulis meninggal dunia. Saat peristiwa duka tersebut penulis belum sempat mengungkapkan *hata andung*. Oleh karena itu, *hata andung* tersebut akan penulis sampaikan melalui karya *andung tu among* (ratapan kepada ayah). Sebagai gagasan dalam mengungkapkan kenangan tersebut penulis menggunakan budaya *andung*.

Gagasan tentang *andung* dalam *mangandung* (peristiwa ratapan) perlu diinterpretasi terlebih dahulu untuk mendapatkan subjek yang relevan dengan penciptaan musik. Langkah dalam menemukan interpretasi tradisi *mangandung* adalah dengan memahami keseluruhan organisasi yang memproduksinya, hal ini penting untuk mengetahui konsep mendasar dari penciptaan *andung tu among* (Merriam, 1964, p. viii).

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penulis akan mencari interpretasi dari tradisi *mangandung* dan menggunakan subjek dari interpretasi tersebut yakni makna ataupun konsep untuk ditransformasikan menjadi ide dasar penciptaan karya *andung tu among*.

Karya *andung tu among* akan disusun menjadi beberapa bagian dengan bentuk terbuka (*open form*). Masing-masing bagian dalam *andung tu among* akan dimainkan oleh ansambel campuran dengan pilihan instrumen vokal, kwintet gesek, *clarinet in Bb*, flute dan perkusi. Vokal terdiri dari pilihan sopran, alto, dan bass pada bagian-bagian yang ditentukan. Kwartet gesek terdiri dari biola, biola alto, cello, dan kontrabass. Bagian perkusi terdiri dari timpani, snare, *rainstick*, *windchimes*, gong dan *tubular bells*. Susunan instrumen akan sangat mempengaruhi kombinasi suara yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan ekspresif yang ingin dicapai, oleh karena itu masing-masing pilihan instrumen akan digunakan pada bagian tertentu sesuai timbre ataupun karakter suara dari teknik permainannya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas penulis memfokuskan rumusan ide penciptaan sebagai berikut, yaitu:

1. Apa interpretasi penulis terhadap tradisi *mangandung*?
2. Bagaimana cara membuat komposisi musik *andung tu among*?

C. Tujuan

Melalui pertanyaan dari rumusan ide penciptaan diatas, penulis memiliki tujuan penciptaan, yaitu:

1. Mampu memiliki interpretasi yang tepat dari tradisi *mangandung*.
2. Mampu menciptakan komposisi musik *andung tu among* berdasarkan interpretasi dari tradisi *mangandung*.

D. Tinjauan Sumber

Merriam, Alan P dalam bukunya yang berjudul ‘*The Anthropology of Music*’ menyatakan bahwa suara musik tidak akan pernah ada tanpa proses berpikir, bertindak dan kreasi dari manusia; kita memahami suara musik dengan baik dibanding memahami keseluruhan organisasi yang memproduksinya (Merriam, 1964, p. viii). Sebagai langkah awal untuk menemukan interpretasi yang tepat dari tradisi *mangandung* maka harus terlebih dahulu memahami tentang bagaimana tradisi *mangandung* itu muncul dalam budaya masyarakat Batak Toba. Pernyataan Merriam, Alan P tersebut menjadi landasan konseptual penulis dalam langkah menginterpretasi tradisi *mangandung*.

Tindaon dkk, melalui Kajian Musikologi berjudul; “*Andung dan Andung-andung* dalam upacara perkabungan Masyarakat Batak Toba” menyatakan bahwa *andung* merupakan nyanyian ratapan secara spontan yang di lantunkan dalam peristiwa kematian oleh masyarakat Batak Toba. Fungsi *andung* adalah sebagai ungkapan atau ekspresi dari keluarga/kerabat orang yang meninggal (Tindaon et al., 2018b). Pernyataan Tindaon dkk ini adalah salah satu bentuk interpretasi *mangandung* yang sudah pernah dikemukakan dan disatu sisi menjadi pertimbangan penulis dalam mengemukakan interpretasi budaya *mangandung*.

J.P.E. Harper-Scott dan Jim Samson melalui buku “*An introduction to Music Studies*” mengatakan bahwa apropriasi adalah mengambil atau mengklaim ide, musik atau gaya dari grup lain sebagai milik sendiri dengan mencoba mengubah kerangka acuan yang terkait dengannya (Harper-Scott & Samson, 2009, p. 58). Lalu pada jurnal berjudul “Apropriasi Musikal dan Estetika Musik *Gamat*” ditegaskan pula bahwa apropriasi secara konseptual adalah sebuah perampasan atau pengambilan bentuk kreatifitas yang meliputi: ide-ide, elemen-elemen musik, simbol dan artefak dari kepemilikan budaya lain kemudian mencoba merubah

kerangka terkait pada suatu acuan sehingga dapat dijadikan miliknya sendiri (Martarosa, 2017, p. 21). Apropriasi sebagai teori konseptual merupakan landasan berpikir dalam menciptakan karya *andung tu among*.

Stein dalam bukunya yang berjudul *structure and style* membahas mengenai *art song* atau *lied* yang merupakan komposisi musik untuk solo vokal. Dijelaskan bahwa melodi serta kombinasi iringan pada *art song* menginterpretasikan emosi serta makna dari teks atau syair lagu (Stein, 1962, p. 194). Selain itu dalam *structure and style*, stein membahas mengenai musik asosiatif yang berkaitan dengan rumusan penciptaan *andung tu among*. Oleh karena itu penjelasan Stein tentang musik asosiatif dan *art song* penulis jadikan sebagai landasan teori penciptaan *andung tu among*.

Melalui buku berjudul *Musical Composition – craft and art*, Alan Belkin menyampaikan bahwa menurutnya komposisi musik paling baik dilihat sebagai kerajinan yang prinsipnya dapat dijelaskan dan dipelajari. Oleh karena itu ia juga menyampaikan bahwa pengerjaan kerajinan bukanlah tentang menghafal rumus tetapi tentang mengetahui bagaimana setiap aspek musik bekerja bagi pendengar dan performer untuk mencapai tujuan ekspresif tertentu (Belkin, 2018, pt. Introduction). Teori dalam membuat komposisi musik dari buku ini merupakan panduan bagi penulis untuk menciptakan karya *andung tu among*.

Bruce Benward dan Marilyn Saker dalam bukunya yang berjudul “*Music in Theory and Practice*” membahas mengenai teori musik yang didalamnya terdapat pembahasan tentang *Melody, Interval, Harmony* dan *Structure* (Benward, Bruce & Saker, 2009). Buku ini akan penulis jadikan sebagai literatur dalam membantu menjawab rumusan penciptaan nomor dua.

Lalu sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan memahami kebutuhannya dalam karya yang akan diciptakan, maka penulis akan mengacu pada koleksi I.G.N Wiryawan Budhiana mengenai panduan praktis dalam Orkestrasi, tiup kayu (*woodwind*) dan penyusunan untuk alat-alat gesek.

E. Landasan Penciptaan

Landasan-landasan konseptual penulis, yakni:

1. Penulis menelaah literatur-literatur serta video terkait tradisi *andung* agar mendapatkan interpretasi yang tepat dari budaya tersebut sehingga penulis mempunyai dasar yang kuat untuk menjadikan *andung* sebagai ide penciptaan dalam komposisi yang akan dibuat. Selain itu agar penulis memahami perbedaan antara tradisi *andung* dengan bentuk lain yang menjadikan tradisi *andung* sebagai ide penciptaannya.
2. Penulis menelaah lebih lanjut jurnal berjudul "*andung-andung mate di ranto*" untuk memperoleh interpretasi yang matang serta mengetahui perbedaan antara karya yang akan penulis ciptakan dengan nyanyian *andung-andung* pada umumnya (Tindaon et al., 2018a). Selain itu penulis akan menelaah contoh *andung* dari video yang berkaitan dengan peristiwa *andung* untuk memperkuat dasar interpretasi penulis terhadap tradisi *mangandung* saat ini.
3. Setelah memperoleh interpretasi yang tepat terhadap tradisi *andung* selanjutnya penulis akan mengolah materi-materi musikal serta ekstramusikal (*hata andung*) secara keseluruhan dengan panduan dari buku "*Structure and style*" karya Leon Stein, buku "*Musical composition*" karya Alan Belkin, buku "*Music in Theory and Practice*" karya Bruce Benward & Marilyn Saker serta literatur karangan I.G.N Wiryawan Budhiana mengenai Panduan praktis dalam Orkestrasi, Tiup Kayu (*woodwind*) dan Penyusunan untuk alat-alat gesek.

F. Pembahasan dan Proses Penciptaan

1. Pembahasan

a. *Mangandung*

Mangandung merupakan bukti nyata dari rasa kehilangan serta wujud dari pesan yang tidak sempat tersampaikan kepada orang yang telah meninggal. *Mangandung* dapat dimaknai sebagai media untuk meluapkan kesedihan atas rasa kehilangan

terhadap orang terdekat. Dalam *mangandung* terdapat kenangan yang memunculkan haru mendalam. Kenangan yang muncul meluap serta merta melalui nyanyian ratapan menggunakan *hata andung*. *Hata andung* tersebut memberikan kesaksian terhadap orang yang mendengarkan tentang pengalaman hidup serta kenangan yang diperoleh *pangandung* bersama orang yang telah meninggal. Melalui *hata andung* terserap segala semangat hidup serta impian dari orang yang telah meninggal. Dari peristiwa *mangandung* tersampaikan doa dan harapan bagi keluarga ataupun kerabat yang ditinggalkan dan dari peristiwa *mangandung* pula tersampaikan doa serta harapan bagi orang yang telah meninggal.

Kenangan tentang pengalaman, semangat hidup, dan harapan maupun doa dalam peristiwa *mangandung* disampaikan melalui nyanyian ratapan menggunakan *hata andung*. Setiap nada ataupun syair yang dinyanyikan oleh *pangandung* bersifat spontanitas dan dinyanyikan tanpa ada iringan dari instrumen lain.

Uraian diatas merupakan interpretasi atau kesan yang penulis dapat dari tradisi *mangandung*. Kesan dari tradisi *mangandung* tersebut menjadi ide bagi penulis menciptakan *andung tu among*. Langkah berikutnya setelah mendapatkan kesan tersebut adalah penulis membuat *hata andung* bagi ayah penulis. *Hata andung* tersebut berisikan tentang kenangan atas pengalaman, dan semangat hidup beliau, serta didalamnya terdapat doa dan harapan bagi masa depan. *Hata andung* yang penulis ciptakan tersebut merupakan rangkaian dasar dari syair karya *andung tu among*.

Di dalam karya *andung tu among* penulis menggunakan aspek musikal melisma, nuansa harmoni minor serta teknik bernyanyi seperti seorang yang sedang terisak tangis. Baik aspek musikal maupun ekstramusikal yang penulis aplikasikan ke dalam karya *andung tu among*, semuanya berdasarkan interpretasi penulis terhadap peristiwa *mangandung* dan berdasarkan ungkapan perasaan personal penulis terhadap almarhum ayah penulis.

b. *Andung tu among*

Andung tu among merupakan karya musik vokal yang dapat diidentifikasi sebagai karya representasional tradisi *mangandung*. *Andung tu among* dapat dikatakan sebagai karya representasional oleh karena syair didalamnya mengasosiasikan *hata andung* (kata ratapan). Demikian pula dengan melodi serta kombinasi iringan dalam unsur musiknya menginterpretasikan emosi dan makna dari syair *andung tu among*.

Stein menegaskan bahwa musik sendiri bagaimanapun juga tidak dapat menyampaikan pemikiran konseptual sederhana, fakta atau bahkan rangkaian penalaran filosofis tertentu. Dengan kata lain bahwa musik memiliki semantik(kajian antara tanda dan makna)-nya sendiri, dikomunikasikan dengan susunan suara yang tertata dalam satuan waktu bukan dengan penjelasan asosiasi programatik (Stein, 1962, p. 172). Oleh karena itu dalam karya *andung tu among* diperlukan unsur ekstrasusikal berupa syair yang mengasosiasikan *hata andung* seperti dalam peristiwa *mangandung*. Asosiasi *hata andung* tersebut diperlukan agar tujuan ekspresif dari peristiwa *mangandung* dapat terwujud.

Andung tu among adalah representasi dari tradisi *mangandung* masyarakat suku Batak toba. Secara lebih spesifik *andung tu among* merupakan asosiasi dari ungkapan ratapan (*andung*) penulis terhadap almarhum ayah penulis. *Andung tu among* terbentuk atas proses interpretasi tradisi *mangandung*. Segala unsur musikal dan verbal(syair) yang terkandung dalam karya *andung tu among* baik *timbre*, melodi, harmoni, ritmis, dinamika ataupun teknik memainkan instrumen merupakan bagian dari musik asosiatif.

Sebagai musik vokal asosiatif *andung tu among* memiliki unsur ekstrasusikal berupa syair yang dimuat pada dua bagian, yakni bagian kedua dan bagian ketiga. Selain itu pada bagian pertama untuk memunculkan representasi dari *andung* maka penulis akan memanfaatkan bunyi dari instrumen dalam mengasosiasikan suasana duka serta kalimat tentang rasa kehilangan.

2. Proses Penciptaan

Proses penciptaan *andung tu among* dilakukan dalam tiga langkah utama. Pertama, penulis menginterpretasi tradisi *mangandung*. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan makna atau kesan dari budaya *andung* sebagai gagasan dalam penciptaan. Proses interpretasi penulis lakukan dengan cara mengulas literatur dan video mengenai peristiwa *andung*. Selain itu, penulis menginterpretasikan *andung* berdasarkan pengalaman yang pernah penulis rasakan ketika ayah meninggal dunia.

Kedua, penulis menciptakan unsur ekstramusikal berupa *hata andung* dan mentransformasikannya menjadi syair. Syair dalam *andung tu among* menceritakan kenangan yang memuat kesedihan, semangat hidup, doa dan harapan penulis terhadap ayah.

Lalu yang ketiga, penulis melakukan proses eksperimentasi terhadap unsur musikal untuk menyesuaikan makna syair dengan musik. Melodi serta kombinasi iringan dalam *andung tu among* diciptakan untuk menginterpretasikan emosi serta makna dari teks atau syair.

Stein mengatakan kemungkinan programatik hadir dalam musik instrumental karena perasaan, suasana hati, atau emosi yang ditimbulkan oleh kombinasi suara yang mungkin berhubungan dengan perasaan, suasana hati atau emosi yang ditimbulkan oleh asosiasi ekstramusikal tertentu (Stein, 1962, p. 172). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pilihan instrumen merupakan bagian terpenting dalam menghadirkan tujuan ekspresif pada sebuah komposisi. Demikian pula dengan susunan instrumen akan sangat mempengaruhi kombinasi suara yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan ekspresif yang ingin dicapai.

Berdasarkan *mood* atau suasana dalam tradisi *mangandung* yang memiliki kesan muram maka harmoni ataupun tangga nada yang penulis gunakan menyesuaikan suasana tersebut. Dalam hal ini penulis memanfaatkan interval, akor serta tangga nada minor. Alasan penulis menggunakan akor dan tangga minor oleh karena nuansa atau karakter suara disonan yang dihasilkan dari susunan minor jauh lebih baik dalam mengaktifkan bagian dari otak yang bertanggung jawab pada

penyimpanan memori atas peristiwa yang bersifat emosional(limbik) dibandingkan dengan susunan mayor (Green et al., 2008).

Syair dalam karya *andung tu among* menjadi unit terpenting dalam menggambarkan ratapan serta pesan kepada pendengar. Agar pesan yang ingin disampaikan tidak bercampur atau tumpang tindih dalam lirik, maka penulis mengelompokkannya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain hal tersebut penulis lakukan agar semantik yang disampaikan serta tujuan ekspresifnya dapat bekerja dengan efektif kepada pendengar. Pengelompokan syair menjadi dua bagian besar merupakan dasar dari pembentukan struktur bagian dalam musiknya. Hal tersebut mempengaruhi struktur dari *andung tu among*.

a. Huhuasi

Huhuasi (pembukaan) dimainkan pada kunci A minor dan terdapat modulasi pada kunci B minor, tempo dari bagian ini yakni; *andante* dengan not ♩= 94. Total keseluruhan birama pada bagian *huhuasi* adalah 96 birama dengan permainan sukat yang tidak tetap atau berpindah-pindah. Dalam bagian ini penulis menggunakan instrumen flute, *clarinet in Bb*, biola, biola alto, cello, kontrabass, vokal sopran & bass serta perkusi (timpani, gong, *windchimes*, *rainstick*, & *tubular bells*).

Pada bagian ini penulis memberikan suara *onomatopoeia* dari *tubular bells* dan kalimat tentang rasa kehilangan. Kalimat tersebut berbunyi “*O among, unang lao ho*” yang berarti “Oh ayah jangan kau pergi”. Selain itu terdapat keterangan berupa ‘*con doloroso*’ (Bahasa italia) yang berarti ‘*dengan sedih*’ untuk menginstruksikan agar dimainkan dengan gaya yang sayu/*slow*. Tujuannya adalah agar efek representasi *andung* terasa pada bagian ini meskipun tanpa *hata andung* berupa syair lengkap.

Struktur *huhuasi* secara horizontal dimulai dengan intro, transisi, seksi 1, transisi (modulasi), seksi 2, seksi 3, seksi 4, transisi, seksi 5, transisi, seksi 6, transisi, seksi 7, seksi 8, dan coda. Dalam karya pembuka ini penulis membuat motif tematik yang muncul dalam bentuk dua frase dan pengembangan. Motif tematik tersebut terbagi ke dalam beberapa seksi dengan susunan seperti berikut:

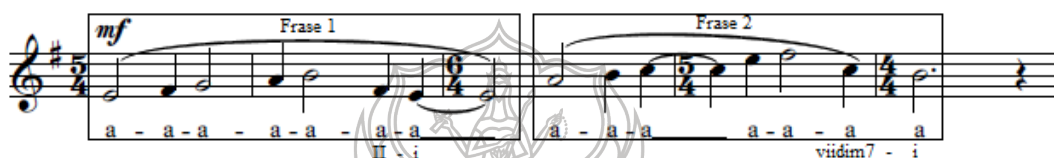
Bar	1-19	20-23	24-29	30-31	32-36
Struktur	INTRO	TRANSISI	SEKSI 1	TRANSISI	SEKSI 2
Keterangan	Kunci A minor			Modulasi	Kunci E minor

Bar	37-41	41-45	45-48	49-65	67-74
Struktur	SEKSI 3	SEKSI 4	TRANSISI	SEKSI 5	TRANSISI
Keterangan	Kunci A minor	Kunci E minor		G,A,B,C,D	Kunci E minor
	37-41 ketukan ke 2	41-45 ketukan ke 6		Solo flute	67-74 ketukan ke 2

Bar	74-79	79-81	82-86	86-90	90-96
Struktur	SEKSI 6	TRANSISI	SEKSI 7	SEKSI 8	CODA
Keterangan	Kunci E minor	Modulasi	Kunci A minor	Kunci B minor	Kunci A minor
	74-79 ketukan ke 3		82-86 ketukan ke 2	86-90 ketukan ke 4	

Tabel 1. Struktur bagian *Huhuasi* (pembukaan).

Berikut ini paranada dari sopran di birama 32-36 ketukan kedua yang merupakan contoh dari penggunaan motif tematik dalam bagian *Huhuasi*:



Notasi 1: Motif tematik bagian *huhuasi*

b. *Siingoton*

Siingoton (kenangan) merupakan bagian kedua dari *andung tu among* yang memuat asosiasi *hata andung* dalam tradisi *mangandung*. Asosiasi *hata andung* dalam bagian ini dimuat dalam syair yang dinyanyikan oleh solo sopran. Pada bagian ini penulis menggunakan instrumen flute, *clarinet in Bb*, timpani, *rainstick*, *windchimes*, gong, biola, biola alto, cello, dan kontrabass. Berikut ini syair dari bagian kedua:

<p style="text-align: center;">II. Siingoton</p> <p>A: Dang adong be soaram da among, Dang adong be hubege ho mengkel, among! Modom do ho among? boasa dang tarbangun muse Among! o among.</p> <p>B: Boasa lao ho among na jogi? Ho do na mangarot daginghu salelengon. Ho do sioloan denggan na hu puna among, O among! Ho nian na mangajari ahu parjuangan, jumadi jogi, jala bangko pasangaphon</p> <p>C: Unang lao ho among! dang dope sanga iba pasonangkon ho. Dang dope sanga ho mamereng ahu sangap! Sangga godang na naeng laho hu ulaon dohot ho. Among! sanga porlu langkam niba, unang lao ho! O ale Tuhan, Coda: Urupi jo Tuhan!</p>	<p style="text-align: center;">II. Kenangan</p> <p>A: Tak ada lagi suaramu ayah, Tak ada lagi kudengar tawa mu, ayah! Istirahat kah kau ayah? Mengapa tak terbangun lagi? Ayah! O ayah.</p> <p>B: Mengapa pergi kau ayah yang tangguh? Kaulah yang merawat aku selama ini. Kaulah contoh baik yang ku punya ayah, O ayah! Kaulah yang mengajarkan aku perjuangan, menjadi tangguh, serta sikap menghargai</p> <p>C: Jangan pergi ayah! Belum sempat aku membuat engkau bahagia. Belum sempat engkau melihat aku berhasil! Masih banyak hal yang ingin aku lakukan bersamamu. Ayah! Aku masih membutuhkan engkau, jangan pergi! O ya Tuhan, Coda: Tolonglah Tuhan!</p>
---	---

Gambar 1: Syair bagian kedua dengan Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia

Siingoton dimainkan pada kunci B minor dan terdapat modulasi kunci ke E minor. Penulis menggunakan tempo *andante* dengan not $\text{♩}=82$ pada bagian awal (intro) dan pada bagian syair menjadi $\text{♩}=76$ (*meno mosso*) sebagai variasi untuk menurunkan tensi instrumen mengikuti nyanyian syair.

Penulis menyusun struktur *siingoton* secara horizontal dimulai dengan intro yang terbagi menjadi dua divisi, lalu bagian A, transisi, *interlude*, bagian B, *interlude*, bagian C dan terakhir *codetta*. Total keseluruhan birama pada bagian ini yaitu 121 birama dengan susunan seperti berikut:

Bar	1-15	16-33	34-52	52-58	59-66
Struktur	INTRO		BAGIAN A	TRANSISI	INTERLUDE
Keterangan	<i>Soundeffect & Cello</i>	<i>Woodwind & strings</i>	<i>Irregular phrase</i>		
			5 frase		

Bar	67-88	88-100	101-115	115-121
Struktur	BAGIAN B	INTERLUDE	BAGIAN C	CODETTA
Keterangan	<i>Irregular phrase</i>	Kunci E minor	<i>Irregular phrase</i>	115 ketukan ke 4-
	6 frase		4 frase	121

Tabel 2. Struktur bagian *Siingoton* (kenangan)

c. Panagamon

Panagamon (pengharapan) merupakan bagian akhir dari keseluruhan karya *andung tu among*. Syair *andung tu among* pada bagian ini dibawakan oleh solo alto, sedangkan sebagai melodi balikan dan iringan penulis menggunakan flute, *clarinet in Bb*, biola, biola alto, cello, kontrabass, timpani, dan gong. Berikut ini syair dari bagian ketiga:

III. Panagamon	III. Pengharapan
<p>Intro: Lunungan rohakon among, alani lao ho Ahama na boi hubaen molo I do harohaon Tuhan</p> <p>A: Lunungan rohakon among, alani lao ho Ahama na boi hubaen molo I do harohaon Tuhan Dame ma di ho I bahen Tuhani Sonang ma roham dibagasan ni Debata, among</p> <p>B: Tarlintas siingoton I, siingoton di akka pambahenanmi Parjuanganmi, sikap na jogi, dohot bangko pasangaphon I do among bonar na hupuna sian ho I ma tunik na hupuna sahat on, among</p> <p>C: Mauliate ma Tuhan tu sasude pasupasu on On do gabe tiopan ngoluhu tu masa na jolo O among, jalo ma pasupasu ni sian Debata lao tu ahu Asa jumadi marhasea, jumadi siparbagaon</p> <p>D: Bege ma Tuhan aka arop ni roha on Jumadi hasea, jumadi asang-asang ni Roham</p> <p>Coda: Urapi ma Tuhan, urapi ma Debata!</p>	<p>Intro: Sangat pilu hatiku ayah, karena kau pergi Apalah yang bisa kuperbuat, jika itulah kehendak Tuhan</p> <p>A: Sangat pilu hatiku ayah, karena kau pergi Apalah yang bisa kuperbuat, jika itulah kehendak Tuhan Sudah tenanglah kau dibuat Tuhan Senanglah hatimu didalam Allah, ayah</p> <p>B: Terlintas kenangan itu, kenangan akan segala perbuatanmu Perjuanganmu, ketangguhanmu, dengan segala sikap menghargai itu Itulah ayah, semangat yang kupunya darimu Itulah warisan yang ku punya saat ini, ayah</p> <p>C: Terimakasih Tuhan untuk segala berkat-Mu ini Inilah pegangan hidup ku untuk masa depan O ayah, mintalah berkat dari Allah untuk aku Supaya menjadi berhasil, menjadi kebanggaan</p> <p>D: Dengarkanlah ya Tuhan segala harapan hati ini Menjadi berguna, menjadi kebanggaan hati-Mu</p> <p>Coda: Tolonglah ya Tuhan, Tolonglah ya Allah</p>

Gambar 2: Syair bagian ketiga dengan Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia

Panagamon dimainkan dalam tempo lambat *meno mosso* dengan not $\text{♩} = 76$ dan dengan kunci E minor serta modulasi pada bagian akhir menuju kunci B minor. Secara horizontal struktur *panagamon* dimulai dari intro, bagian A, *interlude*, bagian B, *interlude*, transisi, bagian C, *interlude*, transisi, bagian D, dan *codetta*. Berikut ini merupakan struktur dari *panagamon*:

Bar	1-10	11-31	32-43	43-53	54-65
Struktur	INTRO		BAGIAN A	INTERLUDE	BAGIAN B
Keterangan	Sopran	Woodwind & strings	<i>Irregular phrase</i>	43-53 ketukan ke -3	<i>Irregular phrase</i>
			4 frase		4 frase
Bar	66-90	90-94	95-109	109-114	114-115
Struktur	INTERLUDE	TRANSISI	BAGIAN C	INTERLUDE	TRANSISI
Keterangan	<i>Irregular phrase</i>		<i>Irregular phrase</i>	4 frase	Modulasi ke Kunci B Minor
	11 frase		4 frase		
Bar	116-120	120-125			
Struktur	BAGIAN D	CODETTA			
Keterangan	<i>Irregular phrase</i>				
	2 frase				

Tabel 3. Struktur bagian *Panagamon* (pengharapan)

G. Kesimpulan

Mangandung dapat dimaknai sebagai media untuk meluapkan kesedihan atas rasa kehilangan terhadap orang terdekat. Dalam *mangandung* terdapat kenangan yang memunculkan haru mendalam. Kenangan yang muncul meluap serta merta melalui nyanyian ratapan menggunakan *hata andung*. *Hata andung* tersebut memberikan kesaksian terhadap orang yang mendengarkan tentang pengalaman hidup serta kenangan yang diperoleh *pangandung* bersama orang yang telah meninggal. Melalui *hata andung* terserap segala semangat hidup serta impian dari orang yang telah meninggal. Dari peristiwa *mangandung* tersampaikan doa dan harapan bagi keluarga ataupun kerabat yang ditinggalkan dan dari peristiwa *mangandung* pula tersampaikan doa serta harapan bagi orang yang telah meninggal. Dalam penciptaan musik *hata andung* dapat dikategorikan sebagai unsur ekstramusikal. Unsur ekstramusikal berupa *hata andung* inilah yang digunakan dan disusun dalam bentuk syair pada karya *andung tu among*.

Andung tu among merupakan karya musik vokal yang dapat di identifikasikan sebagai karya representasional tradisi *mangandung*. *Andung tu among* (ratapan

kepada ayah) adalah judul yang menggambarkan isi dari karya tentang ungkapan ratapan penulis terhadap almarhum ayah. *Andung tu among* dapat dikatakan sebagai karya representasional oleh karena syair didalamnya mengasosiasikan *hata andung* (kata ratapan). Demikian pula dengan melodi serta kombinasi iringan dalam unsur musiknya menginterpretasikan emosi dan makna dari syair *andung tu among*.

Karya musik representasional dapat mencapai tujuan ekspresifnya hanya dengan asosiasi dan sugesti unsur ekstramusikal. Oleh karena itu *andung tu among* diciptakan dalam tiga bagian yang masing-masing memiliki asosiasi ekstramusikal berupa syair. Bagian pertama *huhuasi*(pembukaan), bagian kedua *siingoton*(kenangan) dan terakhir *panagamon*(pengharapan).

H. Daftar Pustaka

- Belkin, A. (2018). *Musical Composition*. Yale University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv2867gb>
- Benward, Bruce & Saker, M. (2009). *Music in Theory and Practice Volume 1* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Green, A. C., Baerentsen, K. B., Stødkilde-Jørgensen, H., Wallentin, M., Roepstorff, A., & Vuust, P. (2008). Music in minor activates limbic structures: a relationship with dissonance? *Neuroreport*, 19(7), 711–715.
<https://doi.org/10.1097/WNR.0b013e3282fd0dd8>
- Harper-Scott, J. P. E., & Samson, J. (Eds.). (2009). *An Introduction to Music Studies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511801167>
- Martarosa, M. (2017). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 19–29.
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1687>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.

Stein, L. (1962). *Strucure and Style*. Summy-Birchard Company.

Tindaon, R., Simatupang, G. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018a). Andung-Andung Mate di Ranto. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1), 46–53.
<https://doi.org/10.24821/resital.v19i1.2451>

Tindaon, R., Simatupang, L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018b). Andung dan Andung-Andung dalam Upacara Perkabungan Masyarakat Batak Toba: Kajian Musikologi. *Kajian Musikologi*.

